

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan besar dalam aspek biologis, intelektual, psikososial, serta ekonomi (Diorarta and Mustikasari, 2020). Pada masa ini, seseorang sudah mencapai kematangan secara fisik dan seksual, sekaligus mulai mengasah kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan karier. Masa remaja adalah tahap di mana seseorang mengalami perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, psikologis, dan intelektual, sekaligus mulai mengeksplorasi identitas diri dan mengembangkan kemandirian (Rahmawati, 2024).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Selama proses perkembangan menuju kedewasaan, setiap remaja akan melalui beberapa tahap berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) pada usia 10 sampai 13 tahun, masa remaja madya (*middle adolescence*) pada usia 14 sampai 17 tahun, serta masa remaja lanjut (*late adolescence*) pada usia 18 sampai 21 tahun (Hamidah and Rizal, 2022).

Berikut ini adalah penjelasan terkait tahap perkembangan remaja:

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap awal remaja, terjadi pertumbuhan yang pesat dengan perubahan fisik pada bagian tubuh tertentu, yang dikenal sebagai masa pubertas. Pubertas pada remaja perempuan umumnya dimulai lebih awal dibandingkan remaja laki-laki, sehingga perubahan fisik pada perempuan tampak lebih dulu. Pada fase ini, anak cenderung bersikap egois dan merasa pendapatnya selalu benar. Oleh karena itu, saat memberikan nasihat, sebaiknya disertai alasan atau penjelasan yang logis. Remaja juga mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri tanpa pendampingan orangtua, serta mulai memahami pentingnya privasi.

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan edukasi seputar pubertas agar anak tidak merasa khawatir saat mengalami perubahan fisik. Pada fase ini, remaja sering kali merasa takjub dengan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka dan dorongan-dorongan baru yang muncul. Mereka mulai mengembangkan pola pikir yang berbeda, mudah tertarik pada lawan jenis, dan lebih sensitif secara emosional maupun erotis. Sensitivitas terhadap ego yang tinggi membuat remaja di tahap awal ini seringkali sulit dipahami oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini, anak laki-laki mengalami perubahan suara, peningkatan berat badan dan tinggi badan, serta munculnya jerawat. Sementara itu, pada anak perempuan, perubahan fisik sudah lebih matang, ditandai dengan menstruasi yang semakin teratur. Remaja mulai tertarik pada hubungan romantis dengan lawan jenis dan sering mengalami perdebatan dengan orangtua karena keinginan untuk belajar mandiri, bahkan kadang menunjukkan perilaku kenakalan remaja. Mereka juga lebih suka menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan cenderung bertindak tanpa pertimbangan matang.

Pada fase ini, teman sebaya sangat penting bagi remaja, dan mereka merasa senang ketika diakui oleh kelompoknya. Terdapat kecenderungan narsisme, yaitu mencintai diri sendiri dan memilih teman yang memiliki kesamaan dengannya. Selain itu, remaja sering mengalami kebingungan dalam menentukan sikap, seperti antara peka atau acuh tak acuh, mengikuti keramaian atau memilih sendiri, bersikap optimis atau pesimis, serta menjadi idealis atau materialis.

3) Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

Pada tahap ini, perkembangan sudah mencapai puncaknya, emosi lebih terkontrol, dan remaja mulai mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Anak cenderung lebih bijaksana dalam membuat keputusan dan lebih fokus pada cita-

cita atau tujuan yang ingin dicapainya di masa depan. Mereka juga sering meminta pendapat dari orangtua atau orang lain terutama terkait langkah yang akan diambil demi mencapai cita-cita tersebut.

Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju kedewasaan, ditandai dengan pencapaian lima hal utama, yaitu: minat yang semakin kuat terhadap fungsi intelektual, ego yang mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengalami hal-hal baru, terbentuknya identitas seksual yang sudah stabil dan tidak berubah lagi, penggantian egosentrisme (fokus berlebihan pada diri sendiri) dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, serta tumbuhnya batasan yang memisahkan kehidupan pribadi (*private self*) dari masyarakat.

Secara keseluruhan, pada tahap awal remaja, mereka masih merasa bingung dan canggung terhadap perubahan fisik dan psikologis yang dialami. Namun, pada masa remaja tengah, mulai muncul rasa nyaman dengan kondisi diri sendiri serta terbentuknya persahabatan dan pengalaman bersama remaja lain. Pada tahap remaja akhir, sikap positif dan kematangan diri semakin berkembang, yang perlu didukung secara positif oleh orangtua dan lingkungan sekitar agar proses ini berjalan dengan baik.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan pada Remaja

1) Faktor Internal Perkembangan Remaja

Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, baik secara fisik maupun psikologis, yang sangat berperan dalam membentuk perkembangan mereka. Faktor-faktor ini meliputi (Helmaliah et al., 2024):

a) Genetika

Warisan genetik dari orang tua dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja, seperti tinggi badan, berat badan, struktur tubuh, dan bahkan kecenderungan terhadap penyakit tertentu.

b) Hormon

Perubahan hormonal yang signifikan selama masa pubertas memicu perkembangan karakteristik seksual sekunder, seperti perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan. Hormon juga memengaruhi suasana hati dan emosi remaja.

c) Jenis Kelamin

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan memengaruhi kecepatan dan pola perkembangan fisik, serta peran gender yang diharapkan oleh masyarakat.

d) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitif memengaruhi kemampuan remaja untuk belajar, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

e) Kondisi Emosional

Kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola stres memengaruhi kesehatan mental dan kemampuan remaja untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar.

2) Faktor Eksternal Perkembangan Remaja

Faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari lingkungan di sekitar remaja, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka secara signifikan. Faktor-faktor ini meliputi (Helmaliah et al., 2024):

a) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama bagi remaja, yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademiknya. Pola asuh suportif menumbuhkan rasa aman. Dukungan emosional membantu mengatasi masalah. Komunikasi terbuka menciptakan iklim positif. Hubungan harmonis antar anggota keluarga berkontribusi pada perkembangan remaja yang sehat, sementara konflik dapat menyebabkan stres dan kecemasan.

b) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar pada remaja, terutama dalam hal pembentukan identitas, perilaku sosial, dan nilai-nilai. Tekanan teman sebaya dapat memengaruhi keputusan remaja terkait dengan penampilan, gaya hidup, dan aktivitas yang mereka lakukan.

c) Sekolah

Lingkungan di sekolah juga merupakan salah satu faktor eksternal dari perkembangan remaja. Faktor tersebut meliputi guru, kurikulum, dan iklim sosial, memengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional remaja.

d) Masyarakat

Nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kondisi ekonomi dalam masyarakat memengaruhi kesempatan dan tantangan yang dihadapi remaja.

e) Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja karena berperan dalam membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku mereka. Sumber informasi tersebut diantaranya media cetak, media elektronik, orang tua, guru, teman, dan petugas kesehatan. Hal tersebut juga dapat menjadi sumber edukasi sekaligus tantangan, seperti paparan konten negatif atau tekanan sosial untuk mengikuti tren tertentu.

Oleh karena itu, peran sumber informasi sangat signifikan dalam membantu atau justru menghambat proses perkembangan remaja, tergantung pada bagaimana remaja dan lingkungan sekitarnya mengelola pengaruh tersebut.

2. Kehamilan

a. Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah proses pembuahan sel telur oleh sperma yang kemudian menempel pada dinding rahim dan berkembang hingga janin lahir. Kehamilan biasanya berlangsung sekitar 40 minggu atau 280 hari, dihitung dari hari pertama haid terakhir. Proses ini merupakan bagian alami yang dialami setiap wanita dan memerlukan perawatan khusus agar ibu dan janin tetap sehat selama masa kehamilan. Selama kehamilan, ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang menimbulkan gejala berbeda-beda pada setiap individu dan pada setiap tahap trimester (Putri et al., 2023).

b. Tanda dan Gejala Awal Kehamilan

Tanda dan gejala awal kehamilan terbagi menjadi tiga yaitu tanda tidak pasti kehamilan, tanda mungkin kehamilan, dan tanda pasti kehamilan (Prawirohardjo, 2020):

1) Tanda Tidak Pasti Kehamilan

- a) *Amenorrhoe* (tidak dapat haid)
- b) Mual dan muntah
- c) Mengidam (ingin makanan khusus)

- d) Payudara tegang dan membesar
 - e) Anoreksia (tidak ada selera makan)
 - f) Sering buang air kecil
 - g) Konstipasi atau obstipasi
 - h) Pigmentasi kulit pada areola mammae, genital, chloasma, linea alba yang berwarna lebih tegas, melebar dan bertambah gelap terdapat pada perut bagian bawah
 - i) Varises (pemekaran vena-vena)
- 2) Tanda Mungkin Kehamilan
- a) Uterus mengalami pembesaran yang disertai perubahan bentuk, ukuran, dan tekstur. Rahim menjadi lebih besar dan berubah konsistensinya, biasanya menjadi lebih lunak dan berbentuk globuler seiring dengan perkembangan kehamilan. Perubahan ini memungkinkan uterus menampung janin, plasenta, dan cairan amnion hingga persalinan. Selain itu, otot-otot rahim meregang dan menebal sebagai respons terhadap hormon kehamilan, sehingga rahim dapat berkembang secara signifikan dari ukuran dan berat normalnya sebelum hamil.
 - b) Tanda hegar adalah perubahan konsistensi rahim selama kehamilan yang menjadi lebih lunak, khususnya pada bagian ismus. Pada minggu-minggu awal kehamilan, ismus uteri mengalami pembesaran (hipertrofi) serupa dengan korpus uteri.

Hipertrofi ini menyebabkan ismus memanjang dan menjadi lebih lunak selama trimester pertama.

- c) Tanda chadwick adalah perubahan warna menjadi kebiruan atau keunguan pada vulva, vagina, dan serviks yang terjadi akibat pengaruh hormon estrogen. Perubahan warna ini disebabkan oleh peningkatan vaskularisasi dan hiperpigmentasi pada jaringan tersebut selama kehamilan.
- d) Tanda piscaseck adalah pembesaran uterus yang tidak merata, di mana bagian rahim di sekitar lokasi implantasi embrio tumbuh lebih cepat dibandingkan bagian lainnya. Akibatnya, uterus membesar lebih menonjol ke satu sisi sesuai dengan arah pertumbuhan di daerah tersebut.
- e) Tanda braxton hicks ditandai dengan rahim yang mudah berkontraksi ketika dirangsang, dan kondisi ini merupakan ciri khas uterus selama masa kehamilan. Kontraksi ini biasanya tidak teratur, tidak menimbulkan rasa sakit, serta sering muncul sebagai sensasi perut mengencang yang berlangsung singkat dan akan mereda dengan perubahan posisi atau aktivitas.
- f) Tanda goodell adalah pelunakan serviks yang terasa seperti tekstur ujung daun telinga saat diraba. Perubahan ini merupakan salah satu tanda awal kehamilan yang terjadi karena peningkatan aliran darah dan perubahan jaringan pada leher rahim.

g) Reaksi positif kehamilan dapat dideteksi dengan menguji keberadaan hormon human chorionic gonadotropin (hCG) pada urine pertama di pagi hari. Tes ini membantu mendeteksi kehamilan sejak tahap awal setelah proses implantasi sel telur yang telah dibuahi pada dinding rahim terjadi.

3) Tanda Pasti Kehamilan

- a) Gerakan janin yang bisa diamati secara visual, dirasakan oleh ibu, atau diraba melalui pemeriksaan fisik, termasuk identifikasi bagian-bagian tubuh janin.
- b) Denyut jantung janin yang dapat didengar dengan stetoskop monoral laennec, dicatat dan didengar dengan alat doppler, dicatat dengan fetoelektro kardiogram, dan dilihat pada ultrasonograf.

c. Kehamilan Remaja dan Faktor Penyebabnya

1) Pengertian Kehamilan Remaja

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang dialami oleh perempuan berusia antara 10 hingga 19 tahun. Kehamilan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kehamilan yang direncanakan dan yang tidak direncanakan. Kehamilan remaja yang direncanakan terjadi ketika seorang remaja secara sadar memutuskan untuk hamil, dengan niat menjadi orang tua dan mengambil langkah-langkah untuk mewujudkannya. Sementara itu, kehamilan remaja yang tidak direncanakan terjadi tanpa perencanaan sebelumnya, biasanya

akibat hubungan seksual tanpa penggunaan alat kontrasepsi atau perlindungan yang memadai (Machange and Temba, 2024).

2) Faktor Penyebab Kehamilan Remaja

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya kehamilan pada remaja antara lain adalah:

- a) Terdapat perubahan biologis dan psikologis yang menimbulkan dorongan tertentu yang sering kali tidak disadari.
- b) Orang tua dan guru, yang merupakan pendidik utama, sering kali belum memiliki kesiapan yang cukup untuk memberikan informasi yang benar dan sesuai waktu kepada anak didik. Berbagai kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan serta adanya persepsi di sebagian masyarakat yang memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang terlarang.
- c) Perkembangan teknologi yang pesat serta peningkatan fasilitas komunikasi menyebabkan masuknya beragam informasi dari luar, sehingga semakin sulit untuk melakukan penyaringan terhadap informasi tersebut. Remaja dapat dengan mudah mendapatkan sumber informasi dari beberapa sumber. Sumber tersebut dapat dari media sosial, media cetak, orang tua, guru, teman, dan tenaga medis.
- d) Kemajuan pembangunan, pertumbuhan penduduk, dan proses industrialisasi menyebabkan peningkatan urbanisasi, penurunan sumber daya alam, serta perubahan dalam nilai-nilai sosial.

Selain itu, terbatasnya kesempatan kerja menimbulkan depresi dan frustrasi, khususnya pada kalangan remaja, sehingga mereka cenderung mengambil jalan pintas dengan terlibat dalam kenakalan, tindakan kriminal, serta penyalahgunaan narkoba dan bahan berbahaya lainnya.

d. Dampak Kehamilan Remaja

Kehamilan pada remaja dapat menyebabkan berbagai dampak, seperti meningkatnya risiko kesehatan bagi ibu, gangguan kesehatan pada bayi yang dilahirkan, serta munculnya masalah psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi kehidupan remaja tersebut.

1) Dampak Kesehatan Fisik

Wanita hamil berusia 15-19 tahun memiliki risiko kematian yang lebih besar selama masa kehamilan dan persalinan dibandingkan dengan wanita dewasa (Yastirin et al., 2024). Kehamilan di usia remaja memperbesar kemungkinan terjadinya berbagai komplikasi, seperti persalinan terhambat, kelahiran prematur, keguguran, anemia, perdarahan, preeklamsia, serta keracunan kehamilan (Kartikasari et al., 2022). Ketidakmatangan organ reproduksi meningkatkan kemungkinan terjadinya kegawatan pada ibu maupun bayi yang baru lahir (BR Sebayang et al., 2022). Selain itu, bayi yang lahir dari ibu remaja cenderung lebih berisiko mengalami berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, infeksi neonatal, serta kelainan bawaan (Tamalla and Azinar, 2022).

2) Dampak Psikologis

Remaja yang hamil kerap menghadapi masalah psikologis seperti stres, depresi, dan kecemasan. Penyebab utama kondisi ini adalah ketidaksiapan mental mereka dalam menyambut kehamilan. Selain itu, mereka juga belum siap menjalani peran sebagai seorang ibu. (Tamalla and Azinar, 2022). Situasi ini juga bisa memicu terjadinya kekerasan terhadap bayi. Selain itu, anak-anak pun berisiko mengalami penelantaran (Tamalla and Azinar, 2022).

3) Dampak Sosial

Kehamilan pada remaja sering mengakibatkan mereka harus berhenti sekolah. Hal ini mengganggu perencanaan masa depan karena pendidikan tidak dapat dilanjutkan (Tamalla and Azinar, 2022). Remaja hamil sering menghadapi stigma sosial dari masyarakat di sekitarnya. Diskriminasi juga kerap mereka alami, membuat mereka merasa terasing. Akibatnya, mereka sulit untuk diterima kembali dalam lingkungan sosialnya (Pertiwi and Abida, 2022).

4) Dampak Ekonomi

Remaja hamil biasanya belum memiliki pekerjaan tetap maupun pendidikan yang cukup. Kondisi ini membuat kehamilan semakin memperburuk situasi ekonomi mereka dan keluarganya (Pertiwi and Abida, 2022). Kehamilan yang menyebabkan putus sekolah mengurangi kesempatan remaja untuk mendapatkan

pekerjaan di masa depan. Hal ini berdampak pada terbatasnya peluang karier yang bisa mereka raih. Akibatnya, mereka menjadi lebih bergantung secara ekonomi pada keluarga (Maribeth et al., 2024).

e. Pencegahan Kehamilan Remaja

1) Edukasi Kesehatan Reproduksi

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat krusial untuk menambah wawasan remaja mengenai siklus menstruasi, masa subur, dan cara kontrasepsi. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Rukmasari, 2024). Memberikan edukasi secara kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan kehamilan. Selain itu, metode ini juga membantu membentuk sikap positif mereka terhadap upaya pencegahan tersebut (Kusuma, 2024). Minimnya pemahaman merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kehamilan pada remaja (Denty and Devy, 2022).

2) Peran Orang Tua Dan Komunitas

Peran orang tua dalam memberikan informasi dan mengawasi hubungan dengan lawan jenis sangat krusial. Namun, di banyak daerah, peran ini belum berjalan maksimal sehingga angka kehamilan tidak diinginkan masih tinggi (Adyana et al., 2023). Keterlibatan tokoh masyarakat dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja terkait hubungan

seksual. Mereka dapat memberikan pengaruh positif yang membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak. Dukungan dari komunitas juga sangat membantu dalam mencegah kehamilan remaja melalui pengawasan dan edukasi yang tepat (Pertiwi et al., 2022).

3) Penggunaan Metode Konstrasepsi

Penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom dan pil KB merupakan metode yang efektif untuk mencegah kehamilan. Metode ini telah banyak diterapkan dalam program pembinaan di berbagai negara maju. Remaja perlu diberikan akses mudah dan pengetahuan yang memadai tentang berbagai jenis kontrasepsi. Dengan pemahaman tersebut, mereka dapat memakai alat kontrasepsi secara tepat dan konsisten. Program pembinaan yang menekankan penggunaan kontrasepsi menjadi strategi utama dalam mengurangi angka kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja (Purnami et al., 2023).

4) Pengendalian Perilaku Seksual Dan Sikap Positif

Sikap yang mendukung upaya pencegahan kehamilan sangat penting dalam mengendalikan perilaku seksual yang berisiko. Pengendalian diri terhadap perilaku tersebut juga berperan besar dalam keberhasilan mencegah kehamilan pada remaja. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan kehamilan biasanya lebih berhati-hati dalam bertindak. Mereka cenderung memiliki

pengetahuan yang baik mengenai cara-cara pencegahan. Dengan pengetahuan dan sikap yang tepat, remaja lebih mampu melakukan tindakan pencegahan secara efektif. Oleh karena itu, membangun sikap dan pemahaman yang baik sangat krusial dalam menurunkan angka kehamilan remaja (Adyana et al., 2023).

5) Pemberdayaan Remaja

Pemberdayaan remaja melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan mereka secara aktif sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran. Dengan cara ini, remaja dapat memahami risiko yang terkait dengan kehamilan. Selain itu, mereka juga belajar tentang berbagai cara untuk mencegah kehamilan. Program edukasi yang melibatkan partisipasi langsung dari remaja terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan mereka. Hasilnya, angka kehamilan yang tidak diinginkan dapat berkurang secara signifikan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif remaja dalam program-program tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan pencegahan (Siregar et al., 2020).

3. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan Remaja

Pengetahuan remaja merupakan pemahaman yang dimiliki individu selama masa transisi menuju dewasa, terutama terkait kesehatan reproduksi. Pemahaman ini sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan perilaku yang sehat. Pengetahuan tersebut

didapatkan dari berbagai sumber informasi dan pendidikan yang membantu remaja memahami perubahan fisik dan psikologis yang mereka alami selama masa remaja (Herawati, 2024). Pengetahuan tersebut didapatkan dari berbagai sumber informasi dan pendidikan yang membantu remaja memahami perubahan fisik dan psikologis yang mereka alami selama masa remaja (Boseran et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dapat diperoleh melalui intervensi pendidikan yang tepat. Media edukasi dan peer education menjadi metode yang efektif dalam proses pembelajaran ini. Pendekatan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran serta sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi (Boseran et al., 2023). Tingkat pendidikan, akses informasi, dan dukungan keluarga merupakan faktor penting yang memperkuat pengetahuan remaja. Dengan bekal tersebut, remaja dapat menjalani masa pertumbuhan dengan risiko kesehatan yang lebih kecil (Herawati, 2024).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau aspek kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (observed behavior). Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan. Dalam domain kognitif, pengetahuan terdiri dari enam tingkatan yang berbeda (Notoadmodjo, 2003 dalam Wawan and Dewi, 2014).

1) Tahu (*Know*)

Mengetahui diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat pengetahuan ini, seseorang dapat mengingat kembali informasi spesifik maupun seluruh materi atau rangsangan yang pernah diterima. Oleh karena itu, “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur pengetahuan ini antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menyatakan.

2) Memahami (*Comprehention*)

Memahami berarti memiliki kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat mengenai suatu objek yang diketahui serta mampu menginterpretasikannya dengan benar. Seseorang yang sudah memahami suatu objek atau materi dapat menjelaskan, memberikan contoh, membuat kesimpulan, memprediksi, dan melakukan hal-hal lain terkait objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Dalam hal ini, aplikasi mencakup penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain-lain dalam konteks atau situasi yang berbeda.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Bagian-bagian

tersebut tetap berada dalam struktur yang sama dan saling berhubungan. Dengan demikian, hubungan antar komponen tetap terjaga meskipun sudah diuraikan.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun sesuatu yang baru berdasarkan formulasi yang sudah ada. Proses ini melibatkan penciptaan struktur atau konsep baru dari elemen-elemen yang sebelumnya terpisah.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan penilaian atau justifikasi terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada. Dengan demikian, evaluasi melibatkan proses menilai sesuatu sesuai dengan standar tertentu.

c. Jenis-Jenis Pengetahuan Yang Penting Bagi Remaja

1) Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Seksual

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sangat penting bagi remaja agar mereka dapat mengenal fungsi dan proses sistem reproduksi dengan cara yang sehat dan aman. Dengan pengetahuan ini, remaja dapat mencegah risiko seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta berbagai

komplikasi kesehatan lainnya (Harahap, 2022). Pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif mampu meningkatkan pemahaman dan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual yang sehat. Hal ini pada akhirnya membantu mengurangi masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Oktaviani et al., 2024).

Selain itu, pemahaman yang cukup mengenai kesehatan reproduksi turut membantu membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab serta menekan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Harahap, 2022). Peningkatan pemahaman ini dapat diperoleh melalui promosi kesehatan dan pendidikan yang efektif, baik di lingkungan sekolah maupun melalui media sosial. Cara ini terbukti mampu mengubah pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan (Wulansari et al., 2024). Karena itu, program pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya membangun sumber daya manusia yang sehat dan produktif (Harahap, 2022).

2) Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental Dan Emosional

Pemahaman mengenai kesehatan mental dan emosional sangatlah penting karena kesehatan mental mencerminkan kondisi kesejahteraan di mana seseorang dapat menyadari kemampuannya, menghadapi tekanan hidup secara wajar, bekerja secara produktif, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Ketidakseimbangan antara kondisi fisik dan emosional bisa memicu

masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, pemahaman yang baik sangat penting untuk membantu individu menjaga keseimbangan tersebut dan mencegah stres berkepanjangan yang berpotensi menyebabkan kecemasan serta depresi. Selain itu, pemahaman yang cukup dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan dalam hidup, sehingga memperbaiki kondisi kesehatan mental dan menurunkan risiko gangguan psikologis (Sari et al., 2025).

Selain penting bagi setiap individu, pemahaman tentang kesehatan mental sangat vital bagi ibu hamil dan ibu nifas. Gangguan mental pada masa ini dapat memberikan dampak negatif tidak hanya pada ibu, tetapi juga pada pertumbuhan dan perkembangan bayi (Zannah et al., 2024). Dukungan sosial yang kokoh, khususnya dari suami dan keluarga, terbukti efektif dalam mengurangi stres dan kecemasan selama masa kehamilan serta meningkatkan kesejahteraan mental ibu (Setyorini et al., 2025). Karena itu, pendidikan kesehatan mental yang menyeluruh serta dukungan dari tenaga kesehatan, seperti bidan, sangat penting untuk mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan mental pada ibu selama masa perinatal (Winarni et al., 2022).

3) Pengetahuan Tentang Pendidikan Dan Karakter

Pemahaman mengenai pendidikan dan karier sangat penting bagi siswa SMA dan SMK karena membantu mereka merancang

masa depan dengan lebih terencana, sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Bimbingan karir memainkan peran penting dalam memberikan informasi tentang berbagai opsi karier, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi ketidakpastian dan tekanan yang sering dialami siswa saat memilih jalur pendidikan atau karier berikutnya (Hidayati and Maloti, 2025). Selain itu, metode seperti RIASEC telah terbukti efektif dalam membantu siswa menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kepribadian mereka. Dengan demikian, mereka dapat memilih jalur pendidikan dan karier yang tepat serta lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja (Pramitha and Fitriani, 2025).

4) Pengetahuan Tentang Risiko Perilaku Berisiko

Pemahaman mengenai risiko perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan kehamilan dini sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang mengancam kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Dengan pengetahuan yang memadai, remaja dapat menyadari konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut. Hal ini membantu mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan berisiko. Selain itu, intervensi edukasi yang tepat, seperti program TRIAD KRR, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya perilaku berisiko. Program tersebut juga mengajarkan strategi pencegahan

yang dapat menurunkan angka kejadian perilaku negatif di kalangan remaja (Mediastuti and Sunarti, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba serta perilaku berisiko lainnya pada remaja. Hal ini menegaskan pentingnya pengetahuan yang memadai bagi remaja. Selain itu, edukasi yang komprehensif dan penyuluhan interaktif mampu meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak fisik, psikologis, dan sosial dari perilaku berisiko seperti kehamilan dini dan penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan angka kenakalan remaja dapat berkurang (Kusuma, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang cukup menjadi dasar utama dalam mencegah perilaku berisiko di kalangan remaja.

d. Sumber Pengetahuan Remaja

1) Guru

Guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan bagi remaja, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan pubertas. Mereka menyampaikan informasi secara terstruktur dan sistematis. Selain itu, guru memberikan materi yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kurikulum pendidikan formal. Dengan demikian, peran guru

sangat penting dalam membentuk pemahaman remaja tentang topik tersebut (Kasim et al., 2025).

2) Orang Tua/Keluarga

Orang tua dan keluarga merupakan sumber informasi awal yang sangat penting bagi remaja. Namun, komunikasi yang terbuka sering kali terhambat karena topik kesehatan reproduksi masih dianggap tabu oleh sebagian orang tua. Kondisi ini membuat remaja merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi langsung dari keluarga. Akibatnya, mereka sering mencari informasi tambahan dari sumber lain di luar lingkungan keluarga (Rahman, 2025).

3) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan sumber informasi yang penting bagi remaja karena mereka merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman-temannya. Interaksi ini sering menjadi cara utama remaja memperoleh berbagai informasi. Namun, kualitas informasi yang didapatkan dari teman sebaya dapat berbeda-beda. Terkadang, informasi tersebut kurang akurat dan dapat menimbulkan kesalahpahaman (Viona et al., 2025).

4) Media Sosial Internet

Media sosial dan internet kini menjadi sumber informasi yang sangat mudah dijangkau oleh remaja. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di sana dapat dipercaya. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting agar remaja mampu membedakan

informasi yang akurat dan yang tidak. Dengan kemampuan ini, mereka dapat mengakses informasi yang benar dan bermanfaat (Hasdiana and Barkah, 2025).

5) Media Elektronik

Media elektronik seperti televisi dan radio masih sangat efektif digunakan sebagai media penyuluhan kesehatan. Kedua media ini mampu menjangkau khalayak remaja dalam jumlah yang luas. Penyampaian informasi melalui televisi dan radio juga dilakukan dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini menjadikan media tersebut sebagai pilihan yang tepat untuk edukasi kesehatan bagi remaja (Hasdiana and Barkah, 2025).

6) Buku Dan Materi Cetak

Buku dan materi cetak tetap menjadi sumber pengetahuan yang penting untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan valid. Meskipun begitu, ketersediaannya tidak seluas media digital saat ini. Akses terhadap buku mungkin terbatas dibandingkan dengan kemudahan yang ditawarkan oleh platform digital. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kedua jenis sumber informasi ini sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya (Rahman, 2025).

7) Petugas Kesehatan/Masyarakat

Petugas kesehatan seperti bidan dan dokter memegang peran penting dalam menyampaikan informasi yang akurat mengenai

kesehatan. Mereka rutin mengadakan penyuluhan di sekolah maupun komunitas untuk menjangkau kalangan remaja. Melalui kegiatan tersebut, remaja dibantu agar dapat memahami dengan baik informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Dengan cara ini, pemahaman remaja tentang kesehatan menjadi lebih tepat dan terpercaya (Hasdiana and Barkah, 2025).

8) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi maupun pengalaman dari teman dekat seringkali menjadi dorongan bagi remaja untuk menggali informasi lebih dalam mengenai bahaya perilaku berisiko. Kisah-kisah tersebut membuat mereka lebih tertarik untuk memahami konsekuensi yang mungkin terjadi. Dengan demikian, remaja menjadi lebih sadar akan risiko yang dapat mereka hadapi. Hal ini turut membantu meningkatkan kewaspadaan dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan (Viona et al., 2025).

9) Program Komunitas/Sekolah

Program pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif di sekolah maupun komunitas menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Metode yang melibatkan partisipasi aktif ini membantu remaja lebih mudah menerima materi tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, program tersebut juga mampu membentuk sikap yang lebih baik terhadap perilaku yang berisiko. Dengan demikian, pendekatan edukasi interaktif menjadi

strategi yang efektif dalam mendukung kesehatan remaja (Indaman et al., 2025).

e. Dampak Pengetahuan Terhadap Perilaku Dan Keputusan Remaja

Pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pengambilan keputusan remaja, khususnya terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu menurunkan angka perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Hal ini terjadi karena remaja yang sadar akan risiko dan konsekuensi dari perilaku tersebut cenderung menghindari tindakan yang berisiko (Hasdiana and Barkah, 2025). Pendidikan kesehatan reproduksi yang baik membantu remaja memahami pentingnya menjaga diri serta menyadari dampak dari perilaku seksual yang tidak aman. Pemahaman ini kemudian membentuk sikap dan keputusan remaja agar lebih bertanggung jawab dalam menjalani hubungan seksual (Khoiroh, 2025).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Mereka lebih mungkin menggunakan kontrasepsi dan menunda aktivitas seksual, sehingga dapat menurunkan risiko kehamilan di usia muda serta mencegah penularan penyakit menular seksual. Selain itu, pemahaman yang baik juga membantu membentuk sikap positif terhadap seksualitas yang sehat. Sikap ini mendorong penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga tercipta

hubungan interpersonal yang lebih sehat dan saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan reproduksi yang komprehensif sangat penting untuk membentuk perilaku seksual remaja yang aman, bertanggung jawab, dan mendukung pengambilan keputusan yang sehat dalam kehidupan mereka (Hasdiana and Barkah, 2025).

f. Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan pengetahuan mereka. Setiap jawaban yang benar akan mendapatkan skor 1. Sebaliknya, jawaban yang salah akan diberikan skor 0 (Arikunto, 2017).

Selanjutnya, persentase pengetahuan dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase Pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Cara untuk mengukur pengetahuan dibagi kedalam tiga kriteria, yaitu :

- 1) Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan.
- 2) Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan.
- 3) Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan benar $\leq 55\%$ dari seluruh pertanyaan.

4. Sikap

a. Definisi Sikap Remaja

Sikap remaja merupakan kecenderungan mental atau disposisi yang mereka miliki terhadap suatu objek, orang, atau situasi tertentu. Sikap ini memengaruhi bagaimana mereka merasakan, berpikir, dan bertindak dalam berbagai kondisi. Sikap tersebut terdiri dari tiga elemen utama, yaitu afektif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi terhadap sesuatu, kognitif yang mencakup keyakinan dan pengetahuan, serta perilaku yang meliputi tindakan atau respons yang diperlihatkan. Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap seseorang (Hartati et al., 2025). Pada masa remaja, perkembangan psikologis dan sosial sangat memengaruhi pembentukan sikap. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang nantinya akan menentukan keputusan serta perilaku mereka (Indaman et al., 2025).

Sikap remaja terhadap masalah kesehatan reproduksi sangat berperan dalam mengarahkan perilaku mereka, terutama terkait hubungan seksual dan upaya mencegah kehamilan di usia muda. Sikap yang positif, apabila didukung oleh pengetahuan yang cukup, dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku seksual yang berisiko (Losoiyo et al., 2025). Namun, masih terdapat banyak remaja yang bersikap permisif terhadap perilaku seksual bebas akibat kurangnya pemahaman yang tepat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kehamilan di luar pernikahan serta penyebaran penyakit menular

seksual (Hartati et al., 2025). Karena itu, penting untuk membentuk sikap yang sehat melalui pendidikan dan penyuluhan yang tepat guna mendukung pertumbuhan remaja yang bertanggung jawab serta sehat dalam hal reproduksi (Rahman, 2025).

b. Komponen Sikap

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah bagian yang berhubungan dengan pengetahuan, keyakinan, serta pandangan seseorang terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. Bagian ini meliputi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki individu, yang menjadi landasan pembentukan sikap serta memengaruhi cara seseorang menilai sesuatu (Lutfiyah et al., 2025). Dalam pelayanan kebidanan, pemahaman bidan mengenai standar asuhan kebidanan sangat krusial karena memengaruhi tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan prosedur sesuai dengan standar yang ditetapkan. Bidan yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung lebih taat dalam menjalankan standar asuhan kebidanan. Namun, pengawasan dan regulasi juga berperan penting dalam mendorong tingkat kepatuhan tersebut (Harahap, 2025).

Selain itu, komponen kognitif turut berkontribusi dalam pembentukan sikap positif yang mendukung perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dengan pengetahuan yang cukup, seseorang akan lebih sadar dan termotivasi untuk bertindak dengan

benar serta bertanggung jawab (Lutfiyah et al., 2025). Dalam praktik kebidanan, pemberian edukasi dan pelatihan yang memperluas pengetahuan bidan dapat memperkuat sikap positif mereka serta meningkatkan mutu pelayanan kepada ibu dan bayi. Oleh sebab itu, pengembangan aspek kognitif melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan sangatlah penting untuk meningkatkan profesionalisme dan kepatuhan bidan terhadap standar pelayanan kebidanan (Harahap, 2025).

2) Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan bagian dari sikap yang berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Komponen ini menggambarkan bagaimana individu merasakan kesukaan, ketidaksukaan, atau sikap netral terhadap objek tersebut, yang kemudian memengaruhi reaksi emosional dan sikap keseluruhan mereka. Dalam bidang kesehatan reproduksi, sikap afektif remaja sangat penting karena perasaan positif atau negatif terhadap isu kesehatan dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menerima edukasi serta menjalankan perilaku sehat (Lutfiyah et al., 2025).

Selain itu, komponen afektif turut berfungsi dalam membentuk motivasi dan dorongan dari dalam diri yang memengaruhi pilihan serta perilaku seseorang. Pendidikan kesehatan yang efektif mampu meningkatkan sikap afektif yang

positif, seperti rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri dan janin selama masa kehamilan (Rahman, 2025). Karena itu, memperkuat komponen afektif melalui pendekatan yang melibatkan emosi dan pengalaman pribadi sangatlah penting untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan pada remaja dan ibu hamil (Lutfiyah et al., 2025).

3) Komponen Konatif

Komponen konatif adalah bagian dari sikap yang berhubungan dengan kecenderungan atau niat seseorang untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimiliki. Aspek ini menunjukkan kesiapan individu untuk melaksanakan tindakan nyata, yang merupakan wujud dari pengetahuan dan perasaan yang telah terbentuk sebelumnya (Lutfiyah et al., 2025). Dalam bidang kebidanan, komponen konatif memiliki peranan penting karena memengaruhi cara ibu hamil atau remaja dalam membuat keputusan serta menjalankan perilaku yang mendukung kesehatan reproduksi mereka (Kartini et al., 2023).

Selain itu, komponen konatif juga berfungsi sebagai indikator perilaku yang dapat dilihat secara langsung, seperti ketaatan dalam menjalani pemeriksaan antenatal, pemakaian kontrasepsi, atau langkah-langkah pencegahan komplikasi selama kehamilan (Kartini et al., 2023). Penguatan komponen konatif

melalui pendidikan dan motivasi yang tepat dapat meningkatkan kesiapan serta kesadaran individu untuk melakukan tindakan yang tepat dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi (Lutfiyah et al., 2025). Karena itu, intervensi yang fokus pada aspek konatif sangat krusial dalam mendukung perubahan perilaku yang berkelanjutan pada remaja dan ibu hamil (Kartini et al., 2023).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja

1) Nilai Keagamaan

Religiusitas memiliki peran signifikan dalam pembentukan sikap remaja. Remaja yang memiliki nilai keagamaan yang kuat biasanya menunjukkan sikap yang lebih positif. Mereka cenderung menjauhi perilaku yang berisiko, termasuk seks bebas. Dengan demikian, nilai keagamaan dapat menjadi faktor pelindung dalam perilaku remaja (Sutrisminah et al., 2025).

2) Peran Orang Tua

Bimbingan dan pengawasan dari orang tua memiliki pengaruh besar terhadap sikap remaja. Hal ini terutama terlihat dalam proses pengambilan keputusan dan perilaku seksual mereka. Orang tua berperan sebagai sumber utama nilai dan norma bagi remaja. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak mereka (Sutrisminah et al., 2025).

3) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang bisa bersifat positif maupun negatif terhadap sikap remaja. Tekanan dari teman sebaya sering kali menjadi penyebab utama munculnya perilaku berisiko. Namun, teman sebaya juga dapat memberikan dukungan yang positif bagi remaja. Dengan demikian, peran teman sebaya sangat signifikan dalam perkembangan sikap dan perilaku remaja (Sutrisminah et al., 2025).

4) Paparan Media Sosial Dan Informasi

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap remaja karena mampu menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Informasi yang diterima bisa bersifat edukatif, namun ada juga yang berpotensi negatif seperti konten pornografi. Oleh sebab itu, pengaruh media sosial terhadap remaja perlu diawasi dengan baik. Kontrol yang tepat sangat penting agar dampak negatif dapat diminimalisir (Sutrisminah et al., 2025).

5) Kondisi Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga turut berpengaruh terhadap sikap remaja. Remaja dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah seringkali menghadapi risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku negatif. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan dan kurangnya pengawasan. Dengan demikian, faktor

ekonomi keluarga menjadi salah satu penentu dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja (Sutrisminah et al., 2025).

d. Jenis-Jenis Sikap Remaja

1) Sikap Positif

Sikap positif pada remaja mencakup rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi tantangan kehamilan. Selain itu, sikap ini juga meliputi tanggung jawab untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan janin selama masa kehamilan. Selain itu, sikap empati tercermin dari kepedulian remaja terhadap kondisi teman sebaya yang hamil. Sikap ini dapat mendorong terjadinya dukungan sosial dan perilaku yang adaptif (Putri et al., 2025). Sikap positif tersebut sangat penting untuk memotivasi remaja dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab serta menghindari risiko kehamilan yang tidak direncanakan (Hartati et al., 2025).

2) Sikap Negatif

Sikap negatif yang umum dijumpai pada remaja terkait kehamilan adalah apatisme, yaitu kurangnya kepedulian terhadap dampak kehamilan dini. Ketidakpedulian ini dapat membahayakan kesehatan serta masa depan mereka. Selain itu, sikap agresif juga bisa muncul sebagai bentuk penolakan terhadap norma sosial yang berlaku. Sikap ini menunjukkan perlawanan terhadap aturan masyarakat mengenai kehamilan pada remaja (Uliasari et al., 2025). Penolakan terhadap norma sosial ini sering membuat remaja enggan

menerima edukasi tentang kesehatan reproduksi dan mengabaikan bahaya yang terkait dengan kehamilan dini (Putri et al., 2025).

e. Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dengan menggunakan skala Guttman dilakukan dengan memberikan jawaban tegas seperti “ya” atau “tidak” pada setiap pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut disusun secara kumulatif, sehingga memiliki tingkatan tertentu. Skala ini bersifat kumulatif, artinya jika responden menyetujui suatu pernyataan, maka dianggap juga menyetujui pernyataan yang lebih rendah dalam hierarki. Setiap jawaban “ya” diberi skor 1, sedangkan jawaban “tidak” diberi skor 0. Total skor dari semua jawaban kemudian dijumlahkan untuk menentukan tingkat sikap responden (Asih and Muslim, 2023).

Rumus untuk menghitung skor pada skala Guttman dilakukan dengan menjumlahkan skor dari setiap item. Setiap item diberi nilai 1 jika jawabannya positif dan 0 jika jawabannya negatif. Setelah itu, total skor yang diperoleh dapat diubah menjadi persentase menggunakan cara berikut:

- 1) Menentukan median atau nilai tengah
- 2) Melakukan klasifikasi

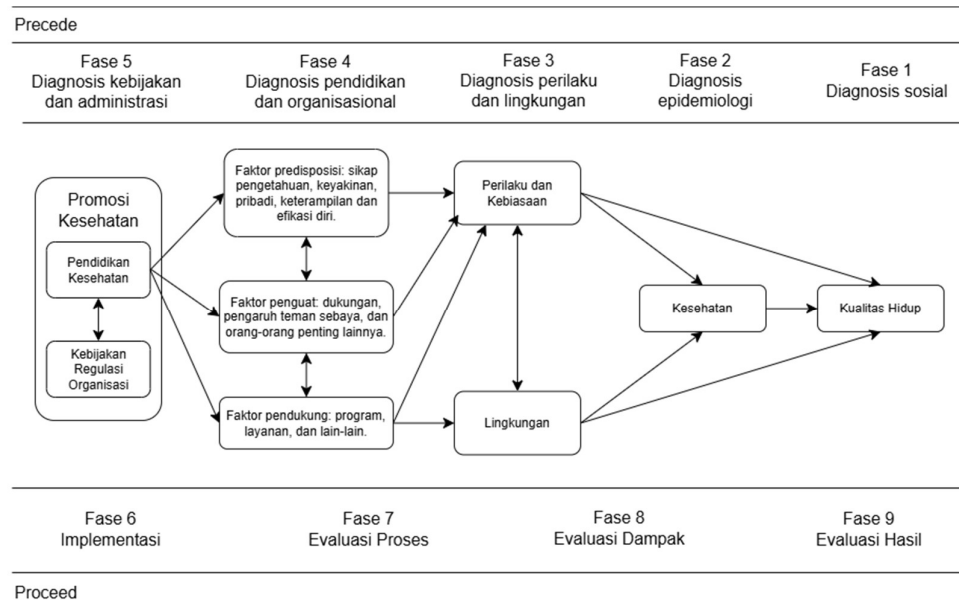
Positif jika skor total $\geq$ median

Negatif jika skor total $<$ median

Persentase tersebut dipakai untuk mengelompokkan sikap menjadi kategori positif atau negatif berdasarkan rentang nilai yang

sudah ditetapkan. Skala Guttman sangat efektif dalam memastikan jawaban responden konsisten dan jelas saat mengukur sikap, karena hanya menawarkan dua pilihan jawaban yang tegas.

B. Kerangka Teori



Kerangka Teori Lawrence Green (Kartini et al., 2023)

Gambar 1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri kelas X tentang kehamilan remaja di SMK YPKK 1 Sleman Tahun 2025?.